

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia tersebut merupakan masa peka bagi anak (Isjoni 2010:19). Anak merupakan sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental, dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang kuat dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, sosial, emosional dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, dan prinsip hidup serta interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih muda menancap kuat di dalam kesadaran anak yang kelak akan menjadi 'sistem kontrol internal' bagi perilaku anak tersebut. Dalam konteks ini, orangtua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Namun demikian, disadari atau tidak pembentukan karakter dan kepribadian anak kearah yang positif tak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat menutup mata misalnya, bahwa saat ini terjadi pergeseran nilai kesusilaan pada masyarakat mengenai masalah 'patut' dan 'tidak patut'. Di level itu, peran orangtua menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama

sebelum mereka terjun kemasyarakat melalui sekolah dan media interaksi sosial lainnya. Karena itu, teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perilaku sosial anak (Anonim 2011).

Masalah perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting yang harus ditumbuh kembangkan dalam diri anak, karena perilaku sosial anak sangat berpengaruh pada kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Chanderinsaputra (2010) mengatakan bahwa apabila cara orangtua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik. Tetapi sebaliknya, apabila cara orangtua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi nakal, dan kurang sopan. Pengertian ini memperjelas bahwa pentingnya pemahaman keluarga sebagai lingkungan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak hanya tempat mempersiapkan anak untuk mengenal keadaan, mengembangkan kemampuan dalam sebuah jalinan ikatan kerjasama diantara anggota keluarga. Akan tetapi, ikatan kerjasama itu tidak

semata-mata pada jalinan ikatan fisik dan materil, justru meliputi ikatan tali kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan sosial psikologis yang berkaitan dengan perkembangan individu dan keluarga itu sendiri.

Orangtua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan dan keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orangtua dipastikan memiliki harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orangtua, suka menolong, cerdas, terampil, mudah bergaul, berperilaku baik, tegas, disiplin dan sebagainya.

Harapan dan keinginan orangtua terhadap anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anaknya, dalam memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk di dalamnya memberi perhatian, kasih sayang dan perlindungan terhadap buah hatinya. Dengan kata lain, orangtua akan menggunakan pola asuh tertentu untuk merealisasikan keinginannya itu. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap sang anak. Ada yang cenderung kaku (otoriter), acuh tak acuh/serba membolehkan (permissif), dan adapula yang demokratis.

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Anonim 2012).

Baumrind (dalam Izmail : 2011) ada empat macam pola asuh orangtua terhadap anaknya menurut, yaitu: a) pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang menekankan pada standar mutlak dari orangtua yang harus dipatuhi anak. Standar mutlak ini biasanya diiringi dengan sejumlah ancaman dan hukuman. Orangtua tipe ini cenderung memerintah, memaksa, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak dan tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. b) pola asuh permisif, adalah pola pengasuhan yang cenderung memberi kelonggaran pada anak. Orangtua tipe ini tidak terlalu memberikan pengawasan dan memberi kebebasan pada anak. Namun orangtua tipe ini seringkali bersikap hangat sehingga biasanya disukai oleh anak. c) pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mengedepankan kepentingan anak namun disertai tindakan yang rasional, dalam hal ini orangtua selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dalam hal ini tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Tipe pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu

tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. d) pola asuh penelantar, dalam pola asuh ini orangtua kurang memperhatikan anak. Mereka lebih sibuk memikirkan urusannya sendiri. Dari beberapa jenis pola asuh di atas, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya. Namun, kenyataan lain terlihat di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato, bahwa masih terdapat sebagian anak yang agresif, pembangkang, dan suka bermusuhan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa adanya orangtua yang masih menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya sekitar 60% orangtua dari anak kelompok B, sedangkan orangtua yang sudah menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 40% . Tentunya hal ini akan berpengaruh pada perilaku sosial anak.

Orangtua yang masih menerapkan pola asuh otoriter misalnya : “sering mencubit, memukul, dan memarahi ketika anak berbuat salah”. Ada juga orangtua yang sering melarang dan membentak anaknya ketika anak ingin bermain dengan teman-temannya. Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dengan formulasi judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah : a) Kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku sosial anak, b) Masih ada orangtua yang sering mencubit, memukul dan memarahi anaknya ketika berbuat salah, c) dan Masih ada orangtua yang sering melarang dan membentak anaknya ketika ingin bermain dengan teman-temannya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan pendidikan karakter di taman kanak-kanak terutama dalam pembinaan perilaku sosial anak.

- b. Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti dalam memberikan informasi tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada orangtua maupun guru dalam meningkatkan perilaku sosial anak ke arah yang lebih baik.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.